

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Taman Kanak-kanak

1. Pengertian Taman Kanak-kanak

Sebagian masyarakat banyak yang belum memahami apa sesungguhnya pendidik Taman Kanak-kanak itu, ada yang menyamakannya dengan PAUD. Tetapi sebenarnya TK bukan PAUD, begitu juga sebaliknya seperti yang diasumsikan sebagian kita selama ini.

Pendidikan Taman Kanak-kanak yang sering disebut TK merupakan salah satu bentuk PAUD. Pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan :

" Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 yang menyatakan :

"Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat".

Taman Kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan;

“Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar” (Depdikbud, Dirjen dikdasmen, 1994 : 4).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai sifat-sifat alami anak, oleh karena itu maka pendidikan taman

kanak-kanak harus memberi peluang agar anak-anak dapat berkembang seluruh aspek kepribadiannya melalui proses bermain. Bermain merupakan prinsip yang melekat pada kodrat anak.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak (TK) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Anderson (1993), "*Early childhood education is based on a number of methodicl didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality*". Pengertian menurut Anderson tersebut adalah pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011 : 23).

Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKB-TK) merupakan seperangkat kegiatan belajar yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak didik lebih lanjut. Kegiatan-kegiatan itu meliputi upaya pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) hendak disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran Calistung (baca tulis berhitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi maupun dalam kegiatan sentra. Dalam kegiatan belajar berhitung misalnya dapat dilakukan dengan permainan-permainan berhitung, ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional serta untuk menumbuhkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan *logico-mathematics* seperti yang dikemukakan oleh Gardener (1998) dalam (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

Program kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak (TK) berfungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana

tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan setiap tahapan dalam tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak

Perkembangan Bahasa adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar, atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Konteks pengembangan bahasa meliputi: mendengarkan , berbicara, membaca, dan menulis dini. Dalam mengembangkan

kemampuan bahas anak, guru/tutor dapat memilih strategi dan metoda secara bervariasi.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Metoda bercerita merupakan salah satu metoda yang banyak dipergunakan untuk anak usia dini.

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap:

- a. Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap lingkup-lingkup fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.
- b. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan

seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda.

- c. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia prasekolah anak pada umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berkata sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan bahasa.

Tujuan perkembangan bahasa anak adalah ;

- a. Anak mampu mendengarkan dan bercerita, yaitu anak memahami suatu percakapan dan dapat menggunakan bahasa lisan secara tepat untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Anak mampu membaca dan menulis, yaitu mempunyai pengetahuan tentang huruf- huruf (alfabet), dapat menuliskan huruf dan kata.

Tugas – tugas perkembangan yang diharapkan dicapai pada lingkup perkembangan bahasa rentang usia 4-6 tahun sesuai dengan permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan bahasa akan diuraikan sebagai berikut :

1. Menerima Bahasa

- a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- c. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek)
- d. Memahami cerita yang dibacakan
- e. Mendengar dan membedakan bunyi – bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)

Dalam perkembangan menerima bahasa untuk usia ini hanya sebatas kemampuan mengenal dalam menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya.

2. Mengungkapkan Bahasa

- a. Mengulang kalimat sederhana
- b. Bertanya dengan kalimat yang benar
- c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek)
- d. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan
- e. Menyebutkan kata – kata yang dikenal
- f. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- g. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- h. Menceritakan kembali cerita /dongeng yang pernah didengar
- i. Memperkaya perbendaharaan kata

j. Berpartisipasi dalam percakapan

Dalam perkembangan mengungkapkan bahasa anak mampu mengekspresikan bahasanya, yang mencakup kemampuan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginannya.

3. Keaksaraan

a. Mengenal simbol-simbol

b. Mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada disekitarnya

c. Membuat coretan yang bermakna

d. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Perkembangan dalam mengenal keaksaraan anak mulai mampu memahami adanya hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam ceritanya.

Sementara itu, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun untuk lingkup perkembangan bahasa berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 akan diuraikan sebagai berikut :

1. Menerima Bahasa

a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan

b. Mengulang kalimat yang lebih kompleks

c. Memahami aturan dalam suatu permainan

d. Senang dan menghargai bacaan

2. Mengungkapkan Bahasa

a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

- b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
 - d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat- predikat-keterangan)
 - e. Memiliki lebih banyak kata- kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
 - f. Melanjutkan sebagian cerita / dongeng yang telah diperdengarkan
 - g. Menunjukkan pemahaman konsep- konsep dalam buku cerita
3. Keaksaraan
- a. Menyebutkan simbol- simbol huruf yang dikenal
 - b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
 - c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama
 - d. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
 - e. Membaca nama sendiri
 - f. Menuliskan nama sendiri
 - g. Memahami arti kata dalam cerita

Dalam perkembangannya usia ini anak sudah mampu memahami bahasa yang lebih kompleks, dapat berkomunikasi secara lisan dengan perbendaharaan kata yang lebih luas serta dapat memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf yang sudah menjadi kalimat.

B. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian kemampuan membaca permulaan

Anak Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, yaitu berkembangnya berbagai aspek kepribadian anak baik fisik, intelektual, sosial, emosionalnya maupun bahasa. Berbagai aspek perkembangan ini dapat berkembang normal manakala lingkungan juga turut memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak, tetapi kadang dalam proses perkembangannya, anak mengalami hambatan atau kesulitan yang mempengaruhi proses perkembangannya (Ernawulan Syaodih, 2005 : 58).

Dalam usia anak ini anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dimasa perkembangannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK.

Menurut Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2008 ; 55) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, sedangkan menurut Damayanti Zuchdi dan Budiasih (1996 : 50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pra membaca dan membaca. Pada tahap pra membaca dan membaca, kepada anak

diajarkan : 1) Sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) Cara meletakkan buku di meja; 3) Cara memegang buku; 4) Cara membuka dan membalik buku; 5) Melihat dan memperhatikan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Adapun membaca permulaan yang dilaksanakan di TK di lakukan secara terprogram terhadap anak pra sekolah, dimulai dengan memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), mengenal keaksaraan awal melalui bermain yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD), sehingga kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya.

Membaca adalah perilaku positif. Perilaku harus diawali dengan pembiasaan (conditioning) sebelum akhirnya mendarah daging dalam keseharian kita. Ketika aktivitas membaca sudah menjadi kebiasaan, maka aktivitas membaca pun terus kita lakukan tanpa harus dipaksa.

Pepatah bijak mengatakan bahwa orang yang bahagia itu akan selalu menyediakan waktu untuk membaca. Dengan membaca, kita menyediakan waktu untuk beramal karena beramal itu pangkal kejayaan.

Semakin sering kita membaca, maka kita akan semakin paham akan kehidupan. Lebih dari itu, kita pun harus mempunyai teknik membaca dengan memahami teori membaca yang baik. Pemahaman tentang teori membaca cepat ini belumlah cukup karena membaca cepat

merupakan aspek keterampilan. Oleh karena itu, kita harus berlatih menerapkan model dan teknik membaca cepat tersebut.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Pembelajaran ataupun pengajaran dalam membaca permulaan di sesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik.

Iskandarwassid (2008 : 289) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
- b. Mengenali kata dan kalimat
- c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Menurut Heru Santosa (1992 : 20), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Ritawati (1996 : 43) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

3. Tahapan Membaca Anak

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang di fokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan. Huruf konsonan yang harus dapat di lafalkan dengan benar untuk membaca permulaan ditambah dengan huruf vokal.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Ritawati (1996 : 51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata.

Menurut Cachrame Efal (Nurbiana Dhieni, 2008 : 5.12) perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4 – 6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni :

1) Tahap Fantasi (*magical stage*)

Fantasi merupakan hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja.

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku, dia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru harus menunjukkan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak. Sehingga pada tahap ini anak dapat membayangkan atau berimajinasi tentang tokoh cerita khayalannya.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Pada tahap kedua ini, orang tua atau guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan

kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

Pada tahap ketiga ini, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponic, semantic, dan syntactic) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

Pada tahap keempat ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5) Tahap Membaca Lancar (*Independent reader stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Pada tahap kelima ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memper- baiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta membelajarkan cerita yang berstruktur.

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak di atas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk di dalamnya peranan orang tua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal.

Burhan Nugiyantoro (2010 : 391) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak adalah sebagai berikut : kelancaran pengungkapan, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan.

Rubin (Ahmad Rofi'uddin 1998 : 57-61) mengemukakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain sebagai berikut :

a. Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan

dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu akan menghadapi kesulitan dalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak tersebut perlu dilatih secara terpisah.

b. Kesadaran Fonemik (Bunyi)

Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.

c. Hubungan antara bunyi - huruf

Syarat utama dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi-huruf maka pengajarannya secara terpisah.

d. Membedakan bunyi-bunyi

Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.

e. Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.

f. Membedakan huruf

Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, maka anak belum siap membaca.

g. Orientasi dari kiri ke kanan

Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam Bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan. Kesadaran ini perlu ditanamkan pada anak “kidal”.

h. Keterampilan pemahaman

Anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.

i. Penguasaan kosa kata

Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna.

Diharapkan anak mampu menguasai tingkat pencapaian perkembangan bahasa yang akan mempermudahnya dalam memahami serta mampu untuk mengkomunikasikannya melalui ucapan dan tulisan untuk tahapan selanjutnya dalam membaca.

Beberapa tugas dalam belajar berbahasa pada awal masa kanak-kanak, yaitu (Hurlock, 1993) :

a. Pengucapan kata-kata

Anak-anak sulit mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati “z”, “w”, “d”, “s” dan “g” dan kombinasi huruf mati “sy”, “ng”, “kh”. Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata yang benar.

b. Menambahkan kosa kata

Kosa kata anak-anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Dalam menambah kosa kata anak-anak muda belajar kata-kata umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima” dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

c. Membentu kalimat

Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin (1998 : 50) pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek :

- a. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- b. Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan.
- c. Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

4. Metode Membaca Permulaan

Pengajaran membaca harus didasarkan pada kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan anak agar pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan apa yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca di TK adalah sebagai berikut :

1. Metode Eja

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metodenya ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), (e), (ef), dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah di kenalnya misalnya :

B, a, d, u menjadi b-a àba (dibaca atau dieja/be-a/à(ba)

d-u àdu (dibaca atau dieja/de-u/à(du)

ba-duà dilafalkan àbadu

proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh,

ambilah kata “badu: tadi, selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini : ba-du, badu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa.

2. Metode Bunyi

Proses pembelajaran membaca permulaan pada metode bunyi ini berasal dari pertama atau pemula dari kata yang ia dengar ,melalui proses pelatihan dan proses tubian. Prinsip dasar dari proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad.

3. Metode Suku Kata

Proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti : ba, bi, bu, be, bo / ca, ci, cu, ce, co,/ da, di, du, de, do/ ka, ki, ku, ke, ko/., dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca, menulis permulaan.

Kata-kata tadi misalnya :

ba-bi	cu-ci	da-da	ka-ki
ba-bu	ca-ci	du-da	ku-ku

bi-bi	ci-ca	da-du	ka-ku
ba-ca	ka-ca	du-ka	ku-da

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata dan dari kata ke dalam suku-suku kata. Proses pembelajaran membaca menulis permulaan yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian di lahirkan istilah lain untuk metode ini yakni Metode Rangkai Kupas.

4. Metode Kata

Proses pembelajaran membaca, menulis permulaan seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh proses pembelajaran membaca, menulis permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf.

5. Metode Global

Metode ini sering dikatakan dengan metode kalimat. Dikatakan demikian karena alur proses pembelajaran membaca, menulis permulaan yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Sebagai contoh :

memperkenalkan gambar, mengurangi salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; dan suku kata menjadi huruf-huruf.

Sebagai contoh, di bawah ini dapat lihat bahan ajar untuk membaca dan menulis permulaan yang menggunakan metode Global.

1. Memperkenalkan gambar dan kalimat

Gambar 1



Ini buku

2. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

Ini buku

i n i b u k u

i-ni bu-ku

i-n-i b-u-k-u

Gambar 2



6. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode ini merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Kemudian melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata,.Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam

satuan-satuan bahasa yang lebih kecil di sebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penguraian ini dalam pembelajaran dengan metode SAS meliputi : kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku-suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada beberapa metode dalam mengenalkan membaca di TK, penulis mencoba untuk menjelaskan beberapa metode membaca dengan menggunakan pendekatan permainan.

Dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan. Beberapa pendekatan yang dimaksud diantaranya adalah metode sintesis, metode global, dan metode *whole-linguistic*. Metode sintesis yang didasarkan pada teori *asosiasi*, memberikan suatu pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan bermakna apabila unsur tersebut bertalian atau dihubungkan dengan unsur lain (huruf lain) sehingga membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki makna apa-apa kalau tidak bergabung (*sintesis*) dengan unsur (huruf) lain, sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau cerita yang bermakna.

Atas dasar itu, terdapat permainan membaca dimulai dari unsur huruf. Permainan membaca ini dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap kali memperkenalkan huruf, misalnya huruf a disertai gambar ayam, angsa, anggur, apel.

Selain metode di atas, terdapat permainan membaca pada anak dengan menggunakan metode global. Metode ini didasarkan pada teori ilmu jiwa keseluruhan (*gestalt*). Dalam metode ini, anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan memiliki makna yang lebih dibandingkan dengan unsur-unsurnya. Kedudukan setiap unsur, hanya berarti jika memiliki kedudukan fungsional dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh unsur "a" hanya bermakna, jika "a" ini fungsional dalam kata atau kalimat, misalnya "ayam berlari." Atas dasar ini, metode global memperkenalkan membaca permulaan pada anak yang dimulai dengan memperkenalkan "kalimat." Kalimat dalam permainan membaca permulaan ini dipilih dari kalimat perintah agar anak melakukan hal-hal yang ada dalam perintah tersebut, seperti "ambil apel itu".

Permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan kartu kalimat, kata, pecahan suku kata, dan huruf. Kegiatan permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan papan flanel dan karton yang dapat ditempel.

Dalam pendekatan "*whole-linguistic*" permainan membaca tidak dilakukan dengan menggunakan pola kata atau kalimat yang

berstruktur melainkan dengan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan. Kemampuan linguistik secara keseluruhan akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Pendekatan *whole-linguistic* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini, lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini juga tidak hanya menfokuskan pada pengembangan bahasa saja tetapi juga intelektual dan motorik anak. Sebagai contoh pada tema "tanaman" dengan subtema buah-buahan, guru mengenalkan buah apel. Guru bertanya pada anak tentang pengetahuan buah apel dari segi warna dan bentuk, rasa, jumlah buah apel. Pengenalan membaca permulaan dalam pendekatan "*whole-linguistic*" ini dilakukan secara terpadu tanpa mengenal struktur pada anak, misalnya setelah anak menggambar atau mewarnai sesuatu, misalnya rumah atau binatang, guru meminta anak memberi nama dari gambar tersebut dan guru membantu menuliskan nama dari gambar yang diinginkan anak. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, anak masih diminta untuk menceritakan tentang isi gambar yang telah dibuatnya itu.

5. Hal-hal harus diperhatikan saat mengajar anak membaca

Orang tua pembelajar akan mudah membentuk buah hatinya menjadi pribadi yang pembelajar. Karena bagaimana pun anak-anak akan selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Banyak orang tua menuntut buah hatinya bisa membaca kepada guru-guru tempat anaknya bersekolah. Namun orang tua sering kali kurang bisa mengajarkan budaya cinta baca di rumah, sehingga kecintaan membaca tidak tumbuh di hati anak-anak. Ujung-ujungnya anak-anak menganggap bahwa pelajaran membaca adalah sesuatu yang kurang menyenangkan.

Untuk mengatasi hal ini, budaya membaca perlu ditumbuhkan di hati anak-anak sejak dini. Bila orang tua telah mengajarkan buah hatinya untuk cinta membaca, maka tugas guru lebih mudah. Guru tinggal meneruskan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya, dan tentunya anak pun tidak menjadikan pelajaran membaca sebagai suatu momok, namun adalah sesuatu yang sudah digemari.

Berikut penulis coba sampaikan beberapa cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan minat baca anak :

1. Waktu efektif belajar membaca tidaklah lebih dari 15 menit

Jadikanlah pelajaran membaca sebagai aktivitas selingan, disamping aktivitas bermain. Tentu saja aktivitas bermain anak biasanya akan lebih banyak. Biarkan sang buah hati menjadikan aktivitas belajar membaca adalah salah satu variasi dari permainan yang mereka lakukan, bukan sebagai suatu pelajaran yang harus mereka pahami.

Orang tua bisa mengajarkan anak membaca dengan bernyanyi, aktivitas mewarnai, menebalkan huruf dan lainnya. Jangan lupa dampingi anak selama mereka belajar membaca. Bila orang tua sibuk bekerja, maka tidak ada salahnya membacakan dongeng bagi anak sebelum dongeng. Hal ini akan menambah perbendaharaan kata anak, dan tentu saja akan sangat membantu dikala anak-anak belajar membaca.

2. Tidak memaksa anak belajar membaca

Agar aktivitas membaca tidak menjadi sesuatu yang menyeramkan bagi anak-anak, maka orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk membaca, apalagi saat anak dalam kondisi lelah. Diusahakan agar anak-anak belajar membaca saat anak-anak sedang dalam kondisi fit dan segar, misalnya setelah mandi pagi atau sore.

3. Saat anak sedang sibuk membaca, dampingilah

Ada kalanya anak-anak ingin membaca sesuatu, misalnya buku cerita. Saat sedang asyik-asyiknya mereka membaca, orang tua bisa langsung gabung menemani anak. Tanyakan kepada anak tentang cara membaca suatu kata yang terdapat dalam buku cerita. Bisa juga cukup menanyakan nama-nama benda yang terdapat di dalam cerita tersebut. Hal ini akan membantu anak dalam memperkaya perbendaharaan kata anak.

4. Berdiskusi bersama anak tentang buku yang dibaca

Mintalah anak membaca buku cerita yang baru saja dibeli. Lalu ajaklah anak untuk berdiskusi tentang buku baru tersebut. Orang tua bisa menanyakan tentang pendapat anak, kesan anak, dan ide anak tentang buku yang telah selesai dibaca. Bila anak belum memahami isi buku tersebut, orang tua sebaiknya membantu anak membacakan buku cerita tersebut.

5. Kenalkan buku sebagai sesuatu yang "WOW"

Saat anak berulang tahun, berilah hadiah sebuah buku. Pilihlah buku yang menarik dan banyak terdapat gambar, serta berwarna. Saat membuka kado, berikan tepuk tangan yang meriah, sehingga anak akan merasa bahwa buku adalah sesuatu yang sangat berharga. Biarkan anak mengeksplorasi buku dengan cara membiarkan anak melihat-lihat gambarnya atau hanya sekedar memainkannya.

6. Membawa buku dimana pun dan kapan pun

Saat anda berpergian bersama anak, usahakanlah membaca buku, minimal satu buah. Bila bawaan sudah banyak, anda cukup membawa satu buah buku kecil, sehingga saat ada waktu-waktu luang, anak bisa menyibukkan diri dengan membaca buku yang anda bawa.

7. Pilih cerita yang sederhana dan buku yang dikemas menarik

Anak-anak paling sulit memahami kalimat yang terlalu panjang. Pilihlah buku cerita yang menggunakan kata-kata sederhana dan mudah dipahami. Kemasan yang menarik juga akan menarik minat

anak untuk membaca. Ilustrasi yang menarik, sampul yang keren, dan design buku yang unik akan menjadi keistimewaan tersendiri agar anak mencintai aktivitas membaca.

8. *Retelling* dengan kalimat sederhana

Ada kalanya anak ingin mendengarkan orang tuanya bercerita tentang buku yang dipilihnya. Walaupun kalimat yang digunakan di dalam buku adalah kalimat yang sulit atau tidak sederhana, maka tugas orang tua adalah menceritakannya kembali dengan kalimat yang sederhana. Kesederhaan kalimat akan membantu anak dalam memahami makna sebuah kalimat, sehingga ia pun menjadi tidak terlalu berat dalam berpikir.

9. Berikan pujian

Setiap anak selesai membaca satu buku, jangan lupa untuk memberikan pujian kepada anak. Pujian kepada anak adalah semangat tersendiri bagi anak. Karena dengan pujian itu, anak menjadi semakin paham bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang baik dan membanggakan kedua orang tuanya.

C. Permainan Kartu Huruf Bergambar

1. Pengertian permainan

Dunia anak adalah dunianya bermain. Jadi, sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain diartikan sebagai berbuat sesuatu untuk

menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau yang lain).

Menurut Paul Henry Mussen sebagaimana dikutip oleh Mansur (2009 : 149) menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan oleh banyak pengamat dalam mendefinisikan permainan. Pertama, permainan merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Kedua, permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif, dan tidak mempunyai tujuan praktis. Ketiga, permainan merupakan hal yang spontan dan sukarela, dipilih secara bebas oleh pemain. Keempat, permainan mencakup keterlibatan aktif dari pemain.

Santrok (2002 : 272) mengatakan permainan ialah kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Menurutnya, permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan yang terpendam. Dengan bermain ini, perasaan anak akan menjadi bahagia sehingga akan mengalami kenyamanan dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.

Bermain bagi anak usia dini sangatlah penting. Sebab, masa mereka merupakan usianya bermain. Menurut Ratna Mega Wangi (2007 : 161) tidak ada alasan untuk tidak menganggap kegiatan bermain sebagai kegiatan belajar. Justru pada usia anak-anak, kegiatan belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain. Jadi, bermain

merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.

2. Manfaat Permainan

Bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya akan disukai oleh anak-anak usia dini, tetapi juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Untuk itu, ada baiknya bila bermain ini diaplikasikan di setiap kali pembelajaran anak usia dini.

Terkait hal ini, Hadfeld dalam bukunya berjudul *Childhood and Adolescence*, sebagaimana dikutip Rahmat (2003 : 216) bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya. Rahmat menjelaskan, melalui bermain anak belajar bagaimana mempergunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindarkan diri dari bahaya, dan bagaimana cara bekerja sama dengan anak lainnya.

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mentalk, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik. Oleh karena itu, bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain, dan bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting.

Beberapa manfaat bermain bagi anak usia dini :

1. Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif dari aktivitas bermain anak yang berhubungan dengan kondisi jasmaniah anak. Misalnya, unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.
2. Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. Misalnya, naluri / insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.
3. Manfaat kognitif, yaitu manfaat aktivitas bermain untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
4. Manfaat spiritual, yaitu manfaat aktivitas bermain yang menjadi dasar pembentukan dasar nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
5. Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat aktivitas bermain yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu permainan.

3. Pengertian Kartu Huruf Bergambar

Pengertian kartu huruf bergambar menurut Latu Heru, John D, (dalam Nurhayati S, 2003) adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Pengertian kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang dengan di tempeli huruf, dan pada punggung kartu di warnai dan

di beri gambar (untuk berbagai keperluan). Melalui permainan kartu sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang nota bene masih anak-anak.

Kartu huruf bergambar dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat peraga visual dan merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif, karena dapat digunakan oleh guru dalam melakukan strategi permainan, dan bagi anak sebagai alat permainan dalam menyebutkan nama benda, untuk mengenalkan huruf-huruf menjadi suku kata, kata dan kalimat sederhana, dapat membantu anak lebih mudah dipahami.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heinrich (1981 : 18), menegaskan bahwa gambar adalah media yang digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan. Untuk itu anak diajak bermain dengan mengeja huruf yang tertulis pada kartu huruf dan menyebutkan gambar yang terdapat pada kartu huruf bergambar, kemudian mengeja, dan menyusunnya menjadi kalimat sederhana.

Menurut S. Wojo Warsito (1972 : 126) bahwa kartu adalah kertas tebal yang berbentuk segi empat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Huruf yang dikenal dengan dua jenis, yaitu huruf vokal (hidup) dan huruf mati (konsonan).

Menurut Wibawa dan Mukti (1992 : 27) yang menyatakan bahwa gambar merupakan media pembelajaran visual diam yang digunakan untuk memperjelas pembelajaran. Munir (2012 : 143) menyatakan bahwa media pembelajaran yang bermutu tinggi dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kartu huruf bergambar adalah media visual yang dapat digunakan untuk mempermudah memahami informasi yang terkandung dalam tiruan gambar yang disertai tulisan.

4. Manfaat Kartu Huruf Bergambar

Samekto S. Sastrosudirjo (Sutaryono, 1999: 26) menyatakan beberapa manfaat yang dapat diambil dari penerapan permainan kartu huruf yaitu:

1. Merangsang anak belajar secara aktif.

Permainan kartu huruf bergambar merupakan pembelajaran yang menggunakan kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Melalui permainan kartu huruf bergambar, anak-anak di stimulasi untuk belajar secara aktif dalam mengenal huruf dengan cara yang menyenangkan.

2. Melatih siswa memecahkan persoalan.

Melalui permainan kartu huruf bergambar, anak-anak mampu memecahkan persoalan yang terkait dengan kemampuan mengenal huruf, karena dengan permainan kartu huruf bergambar anak-anak dapat belajar dengan mudah tentang bentuk-bentuk huruf. Anak-anak

juga dapat memaknai simbol huruf dengan cara melihat gambar yang disertai tulisan dari nama gambar yang tertera pada kartu huruf bergambar tersebut.

3. Timbul persaingan yang sehat antar anak.

Penerapan permainan kartu huruf juga dapat menumbuhkan rasa disiplin dan menumbuhkan jiwa sportif pada diri anak-anak, sehingga dapat membangun persaingan yang sehat antar anak-anak.

4. Menumbuhkan sikap percaya diri pada anak.

Permainan kartu huruf juga memupuk sikap percaya diri pada anak-anak, karena anak-anak distimulasi untuk berani belajar sendiri saat mencoba bermain kartu huruf.

5. Langkah-langkah Permainan Kartu Huruf Bergambar

Cucu Eliyawati (2005 : 72) menyebutkan langkah-langkah dalam bermain kartu huruf diantaranya yaitu ambillah satu persatu kartu huruf secara bergantian. Amatilah simbol huruf pada kartu yang sedang dipegang, kemudian sebutkanlah simbol huruf yang tertera pada kartu huruf. Baliklah kartu huruf, amatilah gambar dan tulisan yang terdapat pada kartu, kemudian sebutkanlah gambar benda dan huruf depan dari gambar benda yang tertera pada kartu huruf.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini kemudian mengembangkan langkah-langkah permainan kartu huruf bergambar sebagai berikut :

1. Anak dikondisikan duduk berjajar di karpet.

2. Anak-anak diberi penjelasan tentang permainan yang akan dilakukan, yaitu permainan kartu huruf.
3. Anak-anak diberi contoh cara bermain kartu huruf bergambar yang akan dijelaskan sebagai berikut ini :
 - a. Guru mengambil sebuah kartu huruf bergambar, kemudian diperlihatkan pada anak-anak.
 - b. Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf bergambar, kemudian anak-anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut.
 - c. Guru membalik kartu huruf bergambar, kemudian menyebutkan gambar yang tertera pada kartu huruf bergambar lalu menyebutkan pula huruf depannya, dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk meniru mengucapkannya.
4. Anak-anak diajak mempraktekkan permainan kartu huruf bergambar secara bersama-sama, dengan posisi anak masih duduk berjajar.
5. Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru memberi kesempatan pada setiap anak untuk melakukan permainan kartu huruf bergambar secara individu, permainan dimulai :
 - a. Anak mengambil sebuah kartu huruf bergambar, anak mengamati kartu huruf bergambar tersebut kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf bergambar.
 - b. Anak membalik kartu huruf bergambar, anak mengamati gambar yang terdapat pada kartu kemudian anak menyebutkan huruf depan

dari nama gambar yang terdapat pada kartu huruf bergambar tersebut.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elifia, pada tahun 2012 dengan judul Peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu huruf di TK Amanah batu kambing jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan kartu huruf dapat meningkatkan kesiapan membaca anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni, pada tahun 2014 dengan judul Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media animasi pada anak kelompok B1 TK KKLKMD Sediorukun, Bambang Lipuro, Bantul, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan anak melalui media animasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Murti Ningrum, pada tahun 2014 dengan judul Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan menjepit kartu kata pada anak Kelompok B TK Aisyah X Boyolali, Program Studi Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, pada tahun 2013 dengan judul Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Struktural Analisis Sintetis (SAS) pada siswa kelas 1A SDN Bakungan Banyuwangi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan lebih di orientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf.

E. Anggapan Dasar

- a. Dengan pembelajaran yang bervariasi, guru sebagai tutor menguasai media dan sarana pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak sebagai peserta didik. Pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan akan menumbuhkan minat membaca peserta didik di Taman Kanak-kanak Bahrul Ulum Sukarapih Kecamatan Sukarame.
- b. Permainan kartu huruf bergambar merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran. Dengan menggunakan permainan kartu huruf bergambar diharapkan dapat menarik perhatian anak serta anak lebih mudah mengingat apa yang telah dilakukannya.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

H_0 = Penerapan permainan kartu huruf bergambar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak

H_1 = Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan menerapkan permainan kartu huruf bergambar.